

## Analisis Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan *Local Cipta* Gelar Sukabumi Dalam Mengembangkan Kecerdasan Ekologis

Gilang Mas Ramadhan<sup>1\*</sup>, Citra Resmi<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Pendidikan Guru Sekolah dasar, STKIP Bina Mutiara Sukabumi, Indonesia.

Email: gemilangarda@gmail.com

### ABSTRAK

Adapun Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui/menganalisis pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan *local* masyarakat adat Cipta Gelar Sukabumi dalam upaya mengembangkan kecerdasan ekologis siswa sekolah dasar melalui pembelajaran di kelas, serta mengetahui indikator kecerdasan ekologis dari nilai-nilai kearifan lokal tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain metode deskriptif. Dihimpun melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah ketua adat/sesepuh adat, masyarakat sekitar, siswa sekolah dasar, orang tua dan guru. Lokasi penelitian bertempat di SD Cipta gelar dan Sirna resmi di Desa sirna resmi Cisolok kab. Sukabumi Jawa Barat, dari hasil penelitian didapat bahwa terdapat kemunculan indikator pada karakter siswa sekolah dasar dalam menyerap nilai kearifan lokal yang terinternalisasi ke dalam karakter peserta didik, baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengintegrasikan program pembelajaran pada pelajaran tertentu yang dalam hal ini pelajaran IPS yang dikombinasikan dengan penggunaan model pembelajaran *Discovery Inquiry learning*, selain itu peran pola asuh orang tua, serta sosialisasi dari pemerintah/Buhun yang dipimpin oleh Jaro setempat sangat berpengaruh terhadap upaya mengembangkan kecerdasan ekologis siswa SD ini. Adapun masalah yang ditemukan dalam penelitian ini belum adanya sinergitas antara 3 lingkungan pendidikan yakni, masyarakat, lembaga pendidikan dan pemerintah setempat pada khususnya.

Kata Kunci : ***Karakter, Kearifan Lokal, Kecerdasan ekologis***

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to find out / analyze character education based on the values of the local wisdom of the indigenous people of Cipta Sukabumi in an effort to develop ecological intelligence of elementary school students through classroom learning, and to know the ecological intelligence indicators of the local wisdom values. This research uses a qualitative approach with descriptive method design. Collected through observation, interviews and documentation. The subjects of the study were the*

*customary leaders / traditional elders, the surrounding community, elementary school students, parents and teachers. The research location was at SD Cipta Gelar and Sirna Resmi in the Sirna village of Siris Cisolok district. Sukabumi West Java, from the results of the study found that there are emerging indicators on the character of elementary school students in absorbing the values of internalized local wisdom into the character of students, both in terms of knowledge, attitudes and skills. This can be done by integrating the learning program in certain subjects, in this case social studies combined with the use of the Discovery Inquiry learning model, in addition to the role of parenting, and the socialization of the government / Buhun led by local Jaro is very influential on efforts to develop ecological intelligence of elementary school students. As for the problems found in this study there is no synergy between the 3 educational environments namely, the community, educational institutions and local governments in particular.*

**Keywords** : ***Character, Local Wisdom, Ecological Intelligence.***

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan nilai-nilai kearifan lokal khas daerahnya semakin berkurang. Modernisasi dapat menghasilkan penemuan-penemuan baru bagi pengembangan IPTEK, tapi disisi lain penggunaan teknologi seringkali tidak bersahabat dengan lingkungan alam. Berdasarkan hasil survey Indonesia menjadi salah satu Negara yang berkontribusi besar terhadap rusaknya lingkungan global tersebut. Melihat fakta yang ada, memberikan pemahaman dan menanamkan pendidikan karakter lingkungan hidup dan kecerdasan ekologis sejak dini sangatlah penting, masyarakat umum dan siswa SD khususnya diharapkan memiliki karakter peduli lingkungan berupa sikap empati yang tinggi terhadap segala bentuk jenis kehidupan, memadukan kecerdasan kognitif, *social* dan emosional, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan menunjukkan kepeduliannya (Goleman, 2010). Hal di atas dapat dilakukan melalui proses internalisasi kesadaran ekosistem secara alami yakni dengan mengembangkan sikap, gaya hidup, dan tradisi-tradisi yang mempunyai implikasi positif terhadap keseimbangan ekosistem. Tradisi-tradisi inilah yang disebut sebagai salah satu aplikasi kearifan lokal.

Pengembangan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (*local wisdom based education*) bertolak dari keyakinan bahwa setiap komunitas masyarakat memiliki strategi tertentu untuk menjaga eksistensinya. Pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal ini diperlukan untuk mengembangkan kualitas moral, kepribadian, sikap kebersamaan yang semakin tergerus oleh perkembangan zaman. Adapun salah satu masyarakat adat yang masih memelihara nilai-nilai kearifan lokal khususnya dalam menjaga kelestarian

lingkungan tersebut adalah masyarakat adat Cipta Gelar di Sukabumi. Secara umum Desa adat Cipta Gelar berada di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH), tepatnya di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa barat. Masyarakat adat sangat bergantung pada sumber daya alam di sekitarnya, terdapat petuah “*jagat Leutik sanubari, jagat gede bumi langit (dunia kecil kesadaran, dunia besar alam semesta*” memiliki makna bahwa proses pengelolaan alam harus berdasarkan sanubari, karena alam juga dapat berinteraksi melalui tanda-tanda alam yang dapat dibaca manusia. Kearifan lokal secara kritis mengubah dan membentuk budaya global menjadi bermakna dan sesuai dengan kehidupan sosial dan budaya masyarakat, masyarakat yang mengetahui dan mengadopsi kearifan lokal lebih awal akan menggunakannya sebagai analisis dalam membedah dan memisahkan budaya asing. Kasepuhan adat cipta gelar sendiri kerap mendapat penghargaan ketahanan pangan nasional karena kesuksesan pengelolaan alamnya. Melakukan penelitian tentang nilai-nilai kearifan lokal itu sendiri sangatlah menarik karena perkembangan budaya modern yang berkembang kian pesat, apakah nilai-nilai luhur budaya dapat bersinergi dengan perkembangan atau malah hilang tergerus oleh zaman.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti mengajukan rumusan masalah, Bagaimana Indikator kecerdasan Ekologis siswa SD berbasis nilai-nilai kearifan *local* adat kasepuhan cipta gelar di sukabumi? Bagaimana Mengembangkan Kecerdasan Ekologis siswa SD melalui pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan *local* adat kasepuhan cipta gelar di sukabumi? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Indikator kecerdasan Ekologis siswa SD berbasis nilai-nilai kearifan *local* adat cipta gelar di sukabumi dan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan *local* adat cipta dalam upaya mengembangkan kecerdasan ekologis siswa SD.

Karakter berkaitan dengan kekhasan yang melekat pada suatu benda atau seseorang tentang segala sesuatu yang baik atau buruk dan menjadi identitas khusus ketika orang lain mengenalinya (Dimenson, 2009). Karakter dimaknai juga sebagai sifat alami dalam merespon situasi secara bermoral yang dimanifestasikan dalam sikap dan karakter mulia. Sementara itu menanamkan karakter dalam konteks pendidikan tidak hanya mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah, tapi juga lebih mengarah pada penanaman kebiasaan (*habituation*) tentang hal-hal yang baik, sehingga seorang anak menjadi tahu mana yang baik dan buruk (kognitif) merasakan nilai yang baik (afektif) dan mau melakukannya (psikomotor) (Nurfalah, 2016). Nilai dapat dimaknai sebagai sesuatu yang

ideal, dipandang baik, bermanfaat dan yang paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai juga dipahami sebagai kualitas yang ideal tentang sesuatu hal sehingga berguna dan membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2014). Kelayakan nilai tersebut dapat dilihat dari pertimbangan agama, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat (Zakiyah, dkk, 2014).

Nilai-nilai dalam kearifan lokal dapat menjadi sumber alternatif nilai-nilai kebijaksanaan hidup yang berisi ide, gagasan yang dapat dijadikan pedoman hidup guna berinteraksi dengan lingkungan dalam proses pembentukan karakter masyarakatnya (Prihanto & Haryono, 2018). Sementara itu pengertian Kearifan local tersendiri sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). (Soetomo, 2016) menyebutkan kearifan lokal dapat digunakan untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan hubungan internal dan eksternal. Secara internal, kearifan lokal dapat menjadi perekat kohesi sosial yang memiliki potensi merenggang sejalan dengan perubahan kehidupan sosial ekonomi. Secara eksternal, kearifan lokal berfungsi mengendalikan eksklusifitas lokal yang justru dapat merugikan perkembangan masyarakat sendiri. Adapun Nilai luhur kearifan *local* ini merupakan pengetahuan yang melahirkan perilaku sebagai hasil adaptasi dengan lingkungannya.

*Ecoliteracy* atau sering juga disebut dengan kecerdasan ekologi. Berasal dari kata Yunani yaitu *oikos* (“habitat”) dan *logos* (“ilmu”) Kecerdasan ekologi adalah kemampuan kita untuk beradaptasi terhadap ekologis tempat kita berada. (Goleman, 2010). Dengan memiliki kecerdasan ekologis setiap individu akan memiliki kesadaran lebih mengenai lingkungan dan dapat menselaraskan perkembangan pembangunan dengan lingkungan. Sementara itu (Gadner, 2013) menyebutkan kecerdasan ekologis dengan kecerdasan naturalis, yaitu kemampuan manusia dalam memahami gejala alam, memperlihatkan kesadaran ekologis dan peka terhadap bentuk-bentuk alam. (Goleman *et al*, 2012) mengemukakan lima poin untuk mengembangkan sikap *ecoliteracy* yaitu 1) *Develop Empathy For All Forms of Life*, 2) *Embrace Sustainability as A Community Practice*, 3) *Make the invisible visible*, 4) *Anticipate Unintended Consequences*, 5) *Understand How Nature Sustains Life*. *center for ecoliteracy* (2004) mengembangkan satu set kompetensi inti kecerdasan ekologis, berupa 1) *learning to know*, 2) *Learning to be*, 3) *learning to do* dan hubungan manusia dengan alam sekitar (*Learning to live together*). Salah satu wajah kecerdasan ekologis adalah manajemen etis dalam mengelola sumber-sumber daya

(alam) dalam tiga kategori: (1) ekosistem alami dengan kekayaan yang (tidak) dapat diperbarui; (2) sumber-sumber karya manusia, seperti pendidikan, listrik, obat-obatan, pengairan, sanitasi; (3) sumber daya manusia dengan perspektif bioetis yang terkait sumber kekayaan alam. Kecerdasan ekologis mengajak kita dengan teliti menakar persediaan air, energi listrik, makanan dan kekayaan alam sambil menimbang pertambahan penduduk dunia yang akan menjadi 8 miliar tahun 2030 (Azariah, 2009).

Mengembangkan kecerdasan ekologis merupakan tanggung jawab kolektif sehingga membutuhkan suatu keterampilan sosial yang dapat memperkuat kecerdasan ekologis ini menjadi lebih kongkret dalam kehidupan sehari-hari, dapat dikembangkan melalui berbagai upaya salah satunya lewat pembelajaran di sekolah, salah satunya lewat pelajaran IPS Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). (Gunawan, 2013) menyebutkan secara spesifik bahwa IPS di sekolah dasar merupakan penyederhanaan, adaptasi, seleksi, dan modifikasi sedemikian rupa dari ilmu sosial yaitu Sejarah, Geografi, Sosiologi, Antropologi, dan Ekonomi.

IPS sebagai bagian dari kurikulum sekolah, selain memiliki tujuan kurikuler juga memiliki tujuan instruksional. NCSS pada tahun 1994 (Depdiknas, 2013) menjelaskan tujuan dasar IPS ialah untuk membantu kaum muda menjadi warga negara yang baik. Sementara itu (Maryani, E. dkk, 2009) Menjelaskan bahwa terdapat beberapa Keterampilan dasar IPS dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Namun secara umum dapat terbagi atas: (1) *Work-study skills*; contohnya adalah membaca, membuat out-line, membaca peta, dan menginterpretasikan grafik; (2) *Group-process skills*; contohnya adalah berpikir kritis dan pemecahan masalah; serta (3) *Social-living skills*; contohnya adalah tanggung jawab, bekerjasama dengan orang lain, hidup dan bekerjasama dalam suatu kelompok. Untuk mengemas pembelajaran IPS yang efektif dan efisien tentu peran kurikulum sangatlah penting. Kurikulum ideal dikembangkan sesuai dengan psikologi perkembangan anak dengan mempergunakan prinsip spiral mengembang, dari yang dekat ke yang jauh, dari kongkrit ke yang abstrak, dari mikro, meso menuju makro. Berdasarkan prinsip tersebut topik yang dapat dikembangkan untuk SD antara lain (1) Diri sendiri, (2) Keluarga, (3) Lingkungan sekitar, (4) Kegiatan ekonomi, (5) Perdesaan dan perkotaan, (6) Sumberdaya, (6) Pahlawanku . Lingkup penelitian mulai diri sendiri- keluarga- lingkungan sekitar meluas ke lingkungan perdesaan dan perkotaan.(Maryani, E. dkk, 2009). Nurhadi menjelaskan bahwa upaya

mengaitkan pembelajaran dengan kejadian atau fakta di dunia nyata dapat menciptakan proses pembelajaran yang bermakna (Nurhadi, 2004).

## **METODE**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan *design* metode deskriptif. Dalam hal ini peneliti berusaha mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai kearifan lokal adat kasepuhan cipta gelar yang memiliki korelasi dengan pengembangan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Ciptagelar dan Sirna Resmi yang terletak di Desa adat kasepuhan Cipta Gelar berada di kawasan Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH), tepatnya di Desa Sirnaresmi Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa barat. Dalam penelitian ini, subjek penelitian terdiri dari Kepala adat/sesepuh, Masyarakat, Guru, siswa, dan orang tua siswa. Untuk mengungkap dan menjawab pertanyaan penelitian, maka peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan studi dokumentasi (Cresweel, 2013)

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Desa Sirnaresmi termasuk dalam wilayah administratif Kecamatan Cisolok, Kabupaten Sukabumi, Provinsi Jawa Barat. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lebak, timur dengan Kecamatan Kelapa Nunggal, Selatan dan Barat dengan Desa Cicadas. Dalam desa ini terdapat Komunitas Adat Kasepuhan Ciptagelar, Sinar resmi dan Cipta Mulya. Ketiga Masyarakat adat Kasepuhan tersebut memiliki kekhasan budaya sebagai identitas mereka. Warisan leluhur tersebut hingga kini masih dipertahankan oleh sebagian besar masyarakat dan menciptakan berbagai aturan, adat istiadat, terutama dalam proses pengelolaan lingkungan serta kebiasaan yang mengisi kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat hidup mengandalkan sektor pertanian dan berdampingan dengan sumberdaya hayati dalam kawasan Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS). lingkungan masyarakat adat Kasepuhan mulai dari lingkungan "*leuweung*" (hutan alam) hingga "*lembur*" (pemukiman) dan beberapa diantaranya dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari maupun keperluan adat, Berikut di bawah ini Indikator Kemunculan 3 Indikator kecerdasan ekologis berkaitan dengan Aspek Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan.

### **Filosofi Dasar tentang Alam dan Praktek Pengelolaan (Aspek Pengetahuan )**

Masyarakat adat Kasepuhan Ciptagelar mempunyai sebuah mitos/kepercayaan bahwa manusia ini hanya merupakan bagian dari beberapa makhluk yang mendiami alam jagad raya ini. Masyarakat adat menganggap bahwa penghormatan terhadap “*Ibu Bumi, Bapak Langit*” alam semesta adalah seperti penghormatan terhadap Ibu dan Bapak (selaku Orang Tua). Indikator sikap kecerdasan ekologis yang nampak pada diri peserta didik pada aspek pengetahuan ini dari kelima siswa yang diteliti, mereka telah memahami isu lingkungan dan konteks keseimbangan alam, memahami Prinsip-prinsip ekologi, berfikir kreatif dalam memecahkan masalah dengan ide baru, menilai dampak tindakan manusia dan efeknya terhadap lingkungan, Memperhatikan konsekuensi jangka panjang dalam pengambilan keputusan. Selain itu untuk memperkuat dan aspek pengetahuan ini sendiri orang tua dan masyarakat melibatkan secara langsung para siswa SD ini dalam kegiatan seren taun atau kegiatan adat setempat hal ini dilakukan untuk membiasakan mereka terlibat aktif dalam prosesi adat sebagai bagian dari menghargai proses mengelola alam.

Terdapat moral information yang ingin ditanamkan kepada anak-anak usia sekolah dasar ini. Nilai kearifan lokal lainnya adalah petuah “*Mipit kudu amit ngala kudu menta*” (Meminta izin terlebih dahulu saat hendak mengambil hasil alam). Para peserta didik dan anak-anak sedari kecil sudah diberikan pemahaman agar bijak dalam mengambil hasil alam. Nilai kearifan Lokal lainnya adalah “*Ngereut jeung neunden keur jaganing isuk*” (Harus selalu menyisakan kehidupan berikutnya). Masyarakat Kasepuhan dituntut untuk harus mengelola hutan secara adil dan lestari “*Bumi ini cukup untuk memberi makan berapapun banyaknya manusia, asal dikelola secara adil, tetapi tidak cukup untuk memberi makan dua atau tiga orang yang serakah*, Berpijak kepada kepercayaan tersebut, setiap akan melakukan pekerjaan yang ada hubungannya dengan Bumi (tanah/sumber daya alam).

### **Pendidikan karakter dan Kecerdasan ekologis (Aspek Sikap )**

Nilai-nilai luhur Masyarakat adat cipta gelar yang diserap dari nilai-nilai kearifan lokal tersebut yang dapat diimplementasikan ke dalam pendidikan karakter adalah: 1) Meyakini akan Konsep keseimbangan antara manusia dan lingkungan, Sikap ini

diimplementasikan dengan kebiasaan yang hanya melakukan bertani setahun sekali, karena apabila dilaksanakan lebih dari sekali maka akan mengganggu kehidupan siklus makhluk lainnya. 2) Tanggung jawab terhadap segala jenis perilaku berkaitan dengan konsep pengelolaan alam. Pada proses pengelolaan alam sendiri, masyarakat kasepuhan sangat menghindari penggunaan bahan kimia karena ditakutkan akan merusak keseimbangan alam. 3) Mematuhi aturan yang berlaku, terutama aturan adat. 5) kerja keras dalam pelestarian alam. Memiliki Rasa empati dan simpati yang tinggi terhadap lingkungan Menghargai perbedaan latar belakang sosial dengan memiliki sikap toleransi yang tinggi. memiliki komitmen kebersamaan keadilan, inklusivitas dan menghargai semua orang.

### **Penggunaan energi dengan baik (Aspek Keterampilan)**

Masyarakat Kasepuhan dituntut untuk harus mengelola hutan secara adil dan lestari setiap akan melakukan pekerjaan yang ada hubungannya dengan Bumi (tanah/sumber daya alam), selalu didahului dengan upacara sebagai simbol penghormatan, terlebih-lebih dalam upacara "*Seren Tahun*" yang merupakan upacara puncak dari semua upacara adat. Upacara didahului dengan ritual "*Serah ponggokan*" sebagai bentuk perwujudan permintaan maaf kepada Bumi sebagai ibu yang telah digali, dicangkul, dibakar, diluku, dibajak. Semua kegiatan ini berhubungan dengan cara-cara bertani, mengolah lahan/tanah yang dilakukan oleh masyarakat adat. Diakhiri dengan upacara syukuran kepada Sang Pencipta yang telah memberikan rejeki, sehingga kegiatan pertanian berhasil dengan baik.

Pada aspek keterampilan ini masyarakat adat membuat dan menggunakan alat-alat atau benda dan prosedur yang dibutuhkan oleh masyarakat yang berkelanjutan Menerapkan dalam tindakan yang praktis, efektif dengan menerapkan pemahaman atas kepedulian terhadap ekologis, Menilai dan mampu memanfaatkan energi dan sumber daya sesuai kegunaannya Masyarakat lingkungan adat kasepuhan cipta gelar telah menggunakan teknologi yang modern seperti listrik yang dihasilkan dari mesin turbin yang dikelola oleh warga karena PLN belum masuk, juga menggunakan energi solar sebagai penyuplai listrik di sekitar perkampungan warga. Selain itu telah ada pengembangan teknologi televisi radio dll. Salah satu wajah kecerdasan ekologis adalah manajemen etis dalam mengelola sumber-sumber daya (alam) dalam tiga kategori: (1) ekosistem alami dengan kekayaan yang (tidak) dapat diperbarui; (2) sumber-sumber karya



manusia, seperti pendidikan, listrik, obat-obatan, pengairan, sanitasi; (3) sumber daya manusia dengan perspektif bioetis yang terkait sumber kekayaan alam. Kecerdasan ekologis mengajak kita dengan teliti menakar persediaan air, energy listrik, makanan dan kekayaan alam sambil menimbang pertambahan penduduk dunia yang akan menjadi 8 miliar tahun 2030 (Azariah, 2009).

Adapun proses internalisasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal ini dapat dilakukan dengan Beberapa cara yakni terintegrasi dalam proses pembelajaran di kelas yang dikaitkan dengan mata Pelajaran IPS, Berdasarkan prinsip tersebut topik yang dapat dikembangkan untuk siswa sekolah dasar ini dapat bermula dari mengenal diri sendiri, keluarga, Lingkungan sekitar, Kegiatan ekonomi, Perdesan dan perkotaan, Sumberdaya, Pahlawanku . Lingkup penelitian mulai diri sendiri- keluarga- lingkungan sekitar meluas ke lingkungan perdesaan dan perkotaan, untuk lebih membuat pembelajaran *meaning full* Peserta didik dapat diajak secara langsung terlibat aktif mengidentifikasi berbagai fenomena sosial yang ada di lingkungan masyarakat melalui penerapan model pembelajaran *Discovery inquiri learning*. Peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurhadi, 2004) bahwa upaya mengaitkan pembelajaran dengan kejadian atau fakta di dunia nyata dapat menciptakan proses pembelajaran yang bermakna. *Cara kedua* ialah pengimplementasian melalui budaya sekolah. Budaya sekolah sendiri dibagi menjadi empat cara, antara lain: (1) pertama, melalui kegiatan rutin menggunakan bahasa daerah ketika hari Jumat, melakukan senam atau tarian daerah yang sudah menjadi *branded nya* daerah rutin setiap seminggu sekali. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan melalui kegiatan rutin ntara lain toleransi, disiplin, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan, peduli social, dan tanggung jawab. Proses ini dilakukan melalui pembiasaan dan kadang guru menyampaikan pesan moral secara langsung dari kegiatan yang dilakukan. (2) Kedua, melalui kegiatan spontan yang dilakukan kepala sekolah dan para guru dengan bersikap ramah antar warga sekolah sebab nilai ramah tamah merupakan salah satu budaya warisan yang terkenal bagi bangsa Indonesia. Kegiatan spontan dilakukan tanpa perencanaan. Salah satu contoh lain ialah nilai sopan santun atau dalam bahasa Jawa sering disebut "*tata karma*" merupakan nilai kearifan lokal. (3) Ketiga, melalui keteladanan yang dilakukan seluruh warga sekolah, terutama kepala

sekolahnya. Seorang siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh guru jika tidak sesuai. (4) Keempat melalui pengkondisian yaitu memasang beberapa slogan, moto, visi misi, tata tertib sekolah menggunakan tulisan daerah misalnya menggunakan tulisan “*hanacaraka*”, menempelkan gambar yang menunjukkan kearifan lokal misalnya gambar makanan khas daerah, kesenian daerah seperti gambar tokoh wayang.

Berbagai pengkondisian yang ada di ekolah dimaksudkan untuk mendukung penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. *Cara ketiga* ialah dengan mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler, misalnya melalui kegiatan ekstrakurikuler menari adat daerah, mengaitkan kegiatan pramuka dengan mengenal kearifan budaya daerah, ekstrakurikuler karawitan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut peserta didik tidak hanya dapat mengembangkan minat dan bakatnya tapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter berbasis kearifan local Selain mengefektifkan peran sekolah peran orang tua serta pola asuhnya pun sangat penting ada orang tua yang baru memberikan penegasan akan nilai nilai kearifan lokal sedari dini ada juga yang memberikannya ketika anak mulai dewasa, selain itu peran buhun selaku kepala adat juga sangat penting guna selalu melestarikan kegiatan-kegiatan adat terutama dalam proses pengelolaan alam.

Terintegrasinya muatan nilai-nilai kearifan lokal pada pembelajaran, akan sesuai dengan lingkungan yang ada dan dialami peserta didik. Peserta didik akan lebih termotivasi dalam belajar. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh (Istiawati, 2016) dengan judul “*Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan local adat ammatoa dalam menumbuhkan karakter konservasi*” menghasilkan temuan bahwa nilai kearifan lokal sesungguhnya mengandung pengetahuan ekologis yang berkaitan dengan keseimbangan ekosistem berupa *system* nilai, pengetahuan teknologi dan lembaga adat. Kemudian penelitian (Sularso, 2016) yang berjudul “*Revitalisasi kearifan local dalam pendidikan dasar*” dengan menggunakan metode kualitatif menghasilkan temuan tentang urgensi pentingnya menanamkan pendidikan karakter di sekolah dasar dengan menyerap kearifan *local* bermaksud agar peserta didik tidak kehilangan nilai dasar kulturalnya tidak kehilangan akar sejarah serta memiliki wawasan dan pengetahuan atas penyikapan realitas sosial dan lingkungannya secara kultural.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Karakter secara komprehensif terkait dengan pengembangan kualitas sumberdaya manusia dalam hubungannya dengan Tuhan, manusia, dan alam. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal masyarakat adat kasepuhan cipta gelar merupakan nilai-nilai yang baik yang berisi Nilai-nilai 1) Meyakini akan Konsep keseimbangan antara manusia dan lingkungan. 2) Tanggung jawab terhadap segala jenis perilaku berkaitan dengan konsep pengelolaan alam. 3) Mematuhi aturan yang berlaku, terutama aturan adat. 5) kerja keras dalam pelestarian alam. Nilai-nilai tersebut harus dilestarikan salah satunya melalui pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dideskripsikan, maka dapat disimpulkan penanaman pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada peserta didik di sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara (a) mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran, (b) pengembangan budaya sekolah seperti kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian, serta (c) integrasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti menari adat daerah, mengaitkan kegiatan pramuka dengan mengenal kearifan budaya daerah, ekstrakurikuler karawitan pramuka, seni tari, karawitan. Proses penanaman karakternya melalui penyampaian pesan moral secara langsung, *hidden curriculum*, pembiasaan dengan nasihat dan teguran, serta sosialisai peraturan. *Moral Information* dapat diupayakan dengan selalu mengingatkan kembali akan petuah-petuah adat dalam sebuah bentuk visualiasasi berupa bentuk tulisan dll, *Moral Modeling* peran serta orang tua, guru dan para masyarakat adat yang sudah dewasa melalui kegiatan adat, *Moral Training* siswa dilatih atau diikuti sertakan keterlibatannya dalam kegiatan-kegiatan adat sehari-hari, *Moral Habituation* menjadikan kebiasaan adat positif menjadi sebuah kebiasaan yang positif.

### Saran

Melalui implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal diharapkan tercipta sistem pendidikan yang mampu menyiapkan sumberdaya manusia berkualitas dan siap bersaing di era global, namun memiliki nilai-nilai karakter, kepribadian, moral, dan etika yang baik. Melalui pendidikan kearifan lokal diharapkan potensi dan kekayaan daerah dapat dikembangkan secara optimal bagi kepentingan masyarakat namun

beberapa kendala harus segera ditemukan solusinya salah satunya adalah peran kurikulum yang disusun oleh pemerintah harus bisa menyerap nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah setempat. Dengan Kata lain harus ada sinergitas antara Orang Tua dan masyarakat, lembaga pendidikan (Sekolah) dan Pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Kristansti. (2010). Indonesia perusak Lingkungan.
- Goleman, Daniel. (2010). *Eco Literate: How Educators are Cultivating Motional, Social, and Ecological Intelligence*. US: Jossey Bass.
- Aspin, David N., Chapman, Judith D, Ed. (2007). *Values Education and Lifelong Learning: Principles, Policies, and Programmers*. Netherland : Springer
- Talang N. E. (2001). *Local Wisdom in the Process and adaption of Thai People*, 2<sup>nd</sup> ed. Bangkok: Amarin Jenkins, H. Suarez-Orozco, M and Qin-Hilliard, D. b. (2004). *Pop Cosmopolitanism : Mapping Cultural Flows in an age of media Convergence in the New millennium (edteds)*. Los Angeles, California: University of California Press Berkeley.
- Dimenson, Sara, Ed. (2009). *Character is Key: How to Unlock the Best in Our*
- Nurfalah, Y. (2016). Urgensi Nilai-nilai Pendidikan Karakter. *IAIT Kediri*. Volume 27 Nomor 1 (Januari 2016).
- Creasy. (2008). *What is Character Education?*. *Jurnal of education Policy*, Vol.3, No. Hal:172-180.
- Adisusilo, S. (2014). *Pembelajaran nilai karakter*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Zakiah, Q, dkk. (2014). *Pendidikan Nilai*. Editor. Beni ahmad saebani. Bandung: Pustaka Setia.
- Prihanto, P, & Haryono, B. (2018). *Keputusan Orang Tua Dalam Menentukan Pendidikan Dasar Bagi Anak di Desa Pandeyan, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kota Purwokerto*. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1)
- Soetomo. (2012). *Keswadayaan Masyarakat, Manifestasi Kapasitas Masyarakat untuk Berkembang secara Mandiri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gardner, H. (2013). *Multiple Intelegences : kecerdasan Majemuk : Teori Dalam Praktek*. Sindoro Trans. Batam: Interaksara
- Goleman, Daniel. (2012). *Ecological Intelligence : How Knowing The Hidden Impacts Of What We Buy CCn Change Everything (Edisi Bahasa Indonesia)*. Jakarta:Gramedia Pustaka Utama.
- Center for Ecoliteracy. (2004). *Ecoliteracy competencies*. [online] Diakses Dari <http://www.ecoliteracy.org/publications/fritjop>.
- Creswell,J.W. (2013). *Research design pendidikan kualitatif, kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta:Pustaka Belajar.